

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemanasan global menjadi isu yang penting untuk diperhatikan karena dapat memberikan dampak yang buruk untuk kelangsungan kehidupan manusia. Berdasarkan data Global Land-Ocean Temperature Index yang diterbitkan oleh Goddard Institute for Space Studies (GISS) di bawah naungan NASA, rata-rata suhu global mencapai titik tertingginya pada tahun 2020 yaitu 1,02 derajat Celsius lebih panas daripada rata-rata suhu global di masa pra-industri (1850-1900). Tahun 2022 tercatat sebagai tahun terpanas ke-6 sepanjang sejarah dengan catatan anomali suhu sebesar 0,89 derajat Celsius (*NASA Global Climate Change*, 2022). Data tersebut juga menunjukkan 10 tahun dalam 15 tahun terakhir tercatat sebagai tahun dengan anomali suhu tertinggi sepanjang sejarah. Pemanasan global yang terjadi akhir-akhir ini menjadi sangat memprihatinkan.

Salah satu faktor utama pemicu pemanasan global adalah emisi gas rumah kaca (Rahman et al., 2020). Emisi karbon yang termasuk ke dalam emisi gas rumah kaca dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, gas alam, dan minyak yang biasanya digunakan oleh industri dalam kegiatan produksi. Indonesia menduduki peringkat ke 11 dari seluruh negara di dunia dengan tingkat emisi karbon terbesar di dunia pada tahun 2020 (Global Carbon Atlas, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh pesatnya pertumbuhan produksi menghasilkan emisi karbon yang semakin banyak. Perusahaan-perusahaan di Indonesia hendaknya memperhatikan, mengontrol serta secara terbuka melaporkan

emisi karbon yang mereka hasilkan. Pengungkapan emisi karbon perusahaan menunjukkan kepedulian serta kontribusi perusahaan terhadap fenomena pemanasan global serta tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian mengenai determinan pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan di Indonesia perlu lebih banyak dilakukan.

Pada tahun 2020, sektor manufaktur menjadi salah satu sektor bisnis yang menghasilkan emisi karbon terbesar dengan bertanggung jawab atas sekitar 22% dari seluruh emisi karbon dunia (Global Carbon Project, 2021). Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor dengan tingkat dekarbonisasi tersulit (Creutzig et al., 2021). Sebagai salah satu industri dengan penyumbang emisi karbon terbesar, sektor manufaktur merupakan sektor yang cukup menarik untuk diteliti dari sudut pandang pengungkapan emisi karbonnya.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu determinan yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan, baik aset jangka pendek maupun aset jangka panjang (Brigham & Houston, 2019). Perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung mendapatkan tekanan sosial untuk mengungkapkan emisi karbon yang mereka timbulkan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dianggap memiliki sumber daya yang cukup untuk mampu dan bertanggung jawab melakukan pengungkapan emisi karbon. Penelitian yang dilakukan oleh Akbaş & Canikli (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon perusahaan. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Riantono & Sunarto (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak

berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Dengan adanya inkonsistensi penelitian terdahulu, penelitian terkait ukuran perusahaan kembali dilakukan.

Profitabilitas merupakan salah satu determinan yang mem

X

---

Alexander Enstein Kosasi  
Writer

pengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari segala kemampuan dan sumber daya yang ada. Profitabilitas dapat diukur dengan bermacam-macam rasio finansial seperti *Return on Investment*, *Operating Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Assets* (Harahap, 2019). Perusahaan dengan profitabilitas yang baik dianggap memiliki kapasitas finansial yang mumpuni untuk dapat dengan sukarela mengungkapkan emisi karbon. Terjadi inkonsistensi penelitian mengenai variabel profitabilitas di mana Hermawan et al. (2018) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan Riantono & Sunarto (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga penelitian mengenai profitabilitas perlu dilakukan kembali.

Kepemilikan institusional didefinisikan sebagai kepemilikan saham perusahaan oleh lembaga finansial layaknya bank, dana pensiun, dan lain-lain (Brigham & Houston, 2019). Investor institusional dianggap akan memantau aktivitas manajemen secara lebih optimal dan lebih terbuka. Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan juga akan meningkatkan citra dari investor terutama

investor institusional. Solikhah et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hermawan et al. (2018) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada dan menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan emisi karbon.

## **1.4 Kontribusi Penelitian**

1. Kontribusi teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi dan wawasan mengenai pengungkapan emisi karbon serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna dalam membantu penelitian berikutnya mengenai pengungkapan emisi karbon.

## 2. Kontribusi praktik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan informasi dalam menyikapi informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

